

Penggunaan Metode Pembelajaran *Prompts* bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif (Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah)

Ghinna Nur Aziizah¹, Rasmitadila², Resti Yektyastuti³

¹Universitas Djuanda, ghinnaaziizah@gmail.com

²Universitas Djuanda, rasmitadila@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, restiy@unida.ac.id

ABSTRAK

Metode pembelajaran *prompts* adalah pendekatan dalam konteks pendidikan di mana pengajar memberikan serangkaian instruksi atau "*prompts*" kepada siswa untuk memandu proses belajar-mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis, memperjelas konsep, atau mengarahkan perhatian siswa ke aspek-aspek tertentu dari materi pembelajaran. Metode pembelajaran *prompts* merupakan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus yang bisa menghasilkan respon yang tepat. *Prompts* memberikan bantuan berupa informasi tambahan kepada siswa tunarungu agar bisa menjalankan instruksi dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah. Metode penelitian ini menggunakan *post positivism* jenis *Simple Research Design* (SRD). Dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Guru Kelas Inklusi dan juga Guru Pendamping (*shadow*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data tematik dan uji keabsahan data dengan *member check*. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, Guru kelas maupun Guru Pendamping (*shadow*) dalam penggunaan metode *prompts* bagi siswa tunarungu kedepannya agar penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu bisa meningkatkan respon saat pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Prompts*, Siswa Tunarungu, Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan tanpa diskriminasi bagi semua siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), yang dikatakan sebagai siswa yang memiliki kelainan (Rofiah & Bungin, 2021). Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi kecerdasan atau bakat yang sedikit berbeda dengan siswa lainnya untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara bersama-sama bisa berdampingan mengikuti pembelajaran dengan siswa pada umumnya (Arum et al., 2020).

Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak semua orang, seperti yang telah dituliskan oleh undang undang dasar yang telah disahkan dan telah diatur pemerintah termasuk dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 yang berbunyi bahwa siswa berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dalam pendidikan inklusif, semua siswa memiliki kesetaraan untuk mencapai akses dan dukungan yang setara dalam lingkungan pendidikan yang terpadu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka.

Tujuan metode pembelajaran yang sangat penting bagi siswa tunarungu adalah terjalannya komunikasi. komunikasi merupakan salah satu aspek yang paling mendasar yang bisa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik pada umumnya begitu pula guru kelas inklusi kepada siswa tunarungu komunikasi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika komunikasi terjalin baik bagi siswa tunarungu memberikan kenyamanan bagi mereka, akibatnya pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih mudah (Aningsih & Hanjani, 2022).

Metode pembelajaran *prompts* adalah suatu pendekatan yang melibatkan penggunaan pertanyaan atau arahan khusus untuk merangsang pemikiran, refleksi, atau interaksi siswa dalam proses pembelajaran Guru menggunakan metode ini

untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat kepada penyandang tunarungu Kari et al. (2024).

Dalam pelaksanaannya metode *prompts* memiliki berbagai jenis yang menjadikan metode ini cukup untuk diterapkan dalam pembelajaran kepada siswa tunarungu. Penggunaan metode *prompts* juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tunarungu tentang kinerja mereka.

Maka peneliti bertujuan akan mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di kelas inklusif dan menjelaskan apa saja kendala yang ditemui oleh peneliti diproses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *prompts* bagi siswa tunarungu di kelas inklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDIP Daarul Jannah terkait strategi penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu ditemukan dengan berbagai permasalahan diantaranya 1) Kesulitan dalam penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif, 2) Tantangan dalam penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif di Sekolah Dasar Inklusif, 3) Jenis metode *prompts* yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif, 4) Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif.

Dari adanya permasalahan yang disebutkan, peneliti memfokuskan mengkaji lebih lanjut mengenai penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di SDIP Daarul Jannah untuk meningkatkan penggunaan metode *prompts* dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran *Prompts* bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif” (Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan untuk meneliti terkait “Penggunaan Metode Pembelajaran *Prompts* bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif” (Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah) menggunakan penelitian kualitatif positivisme dalam jenis desain penelitian yang sederhana yaitu *simple research design*. (Rofiah & Bungin, 2021). Dikatakan bahwa ada dua paradigma besar dalam filsafat keilmuan yaitu positivisme dan non-positivisme yang berasal dari paradigma positivisme. Teori ini masih menggunakan dan masih bersifat deduktif, sehingga penelitian ini belum dapat dianggap sebagai penelitian sepenuhnya kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi struktur yang dilakukan kepada guru kelas inklusi dan terhadap peran *shadow* dalam menggunakan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu bahwa terdapat temuan yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif
 - a. Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan Pembelajaran Merupakan Suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sistematis dan tertata mengenai dalam proses pendidikan antara guru dan murid untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan atau dirancang sebelumnya (Anisa., 2022). Pengelolaan pembelajaran adalah proses mengatur interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar (Buchari, 2018). Kemampuan guru pembimbing dalam mengelola siswa tunarungu harus berasal dari pengalaman pendidik yang luar biasa keinginan dan kesadaran akan adanya pendidikan inklusif yang sangat mempengaruhi kemampuan dalam guru

menuangkan kepada siswa tunarungu untuk mendampingi saat proses pembelajaran siswa tuna rungu.(Hanafi Mohd Yasin et al., 2019).

Pembelajaran haruslah dimulai dengan perencanaan yang baik dan terarah tujuan dalam hal komunikasi yang baik. Selain itu, strategi yang bisa kita lakukan bisa sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu agar bisa dikamebangkan dengan baik kemada siswa tunarungu (Buchari, 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas inklusi dan juga guru pendamping khusus (*shadow*) menggunakan media pembelajaran sebagai pengelolaan pembelajaran dengan strategi yang digunakan media pembelajaran untuk melengkapi penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu.

Sebagai akibat dari keterbatasan dari siswa tunarungu dalam berbahasa dan komunikasi, guru di sekolah inklusi harus bisa mengembangkan pendekatan baru untuk mengajar siswa tunarungu sehingga mereka dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. (Syufrudin & Sujarwo, 2019).

Anak-anak tunarungu mengalami keterbatasan bahasa dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu media dan metode bagi siswa tunarungu sangat diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bagian dari proses pembelajaran, dan pesan dan strategi dapat dimasukkan ke dalamnya untuk membantu siswa belajar.

Menyesuaikan materi dalam ruang lingkup penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode *prompts* kurikulum juga menjadi salah satu acuan yang harus dimodifikasi agar bisa menyesuaikan dan memudahkan saat penggunaan metode *prompts* bagi siswa tunarungu. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun, karena hambatan yang dialami oleh siswa disabilitas sangat bervariasi, maka diperlukan penyesuaian. Penyesuaian kurikulum didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki

perbedaan, baik dalam kemampuan akademik maupun non-akademik. Kurikulum standar nasional perlu dimodifikasi agar sesuai dengan hambatan dan kebutuhan masing-masing siswa (Natalia & Nisa, 2020).

Memodifikasi kurikulum dan materi adalah hal yang berkaitan begitu pula pendekatan inklusi kepada siswa tunarungu pun dibutuhkan untuk mencapai penggunaan metode pembelajaran *prompts*. Oleh karena itu, siswa tunarungu mengikuti kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu dengan kemampuannya. Modifikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama pembelajaran, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi (Nuzulia et al., 2021).

Setiap individu memiliki kebebasan dan hak untuk memilih agamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 29, "Maka barang siapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia (kafir)...". Menurut Syeikh As-Syinqithi, ayat ini secara eksplisit memberikan pilihan untuk beriman atau kafir sebagai bentuk ancaman. Begitu pula dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat". Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kedua pilihan tersebut diperbolehkan, namun dengan peringatan dan ancaman bagi mereka yang memilih kekafiran setelah mendapatkan penjelasan yang sempurna.

Kedua ayat tersebut melarang pemaksaan dalam beragama, yang berarti bahwa sikap inklusif harus memberikan kesempatan dan kebebasan sepenuhnya kepada individu untuk memilih agama yang diyakininya. Perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang dalam upaya saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Dengan demikian, ajaran agama Islam sebenarnya memiliki semangat inklusif.

b. Kompetensi guru

Kompetensi guru dalam keterlibatan melaksanakan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi

pedagogic, kepribadian, social dan professional yang terintegrasi dalam pekerjaan mereka. Kompetensi adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Kompetensi didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai kemampuan untuk membuat keputusan (Putri & Hamdan, 2021).

Kompetensi guru mengacu pada keandalan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membekali diri dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam kinerja mereka. Secara sederhana, kompetensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu (Putri & Hamdan, 2021).

2. Tantangan dalam penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di sekolah inklusif di Sekolah Dasar Inklusif

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri atau kondisi psikologisnya, seperti kurangnya motivasi dan kondisi fisik yang kurang baik, yang dapat menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi proses belajar, seperti pengaruh dari orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Larasati, 2016).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti kondisi psikologis, kurangnya motivasi, dan keadaan fisik yang tidak optimal, yang dapat mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi proses belajar, seperti pengaruh dari orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Larasati, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa hambatan penggunaan metode pembelajaran *prompts* dapat dibedakan dua faktor internal dan eksternal. Selama proses pembelajaran, peserta didik mengikuti kegiatan belajar bersama murid lainnya di kelas yang sama. GPK (Guru Pendamping Khusus) membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru kelas. Maka, tugas dan fungsi GPK salah satunya berjalan ketika ada perilaku kesulitan belajar siswa yang Nampak, baik dari segi kemampuan akademik maupun dari segi sikap maupun emosi (Anugraheni, 2017).

3. Jenis metode *prompts* yang paling dominan digunakan guru
 - a. Jenis metode yang paling dominan

Dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu Guru dominan menggunakan metode pembelajaran *prompts* ini untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat (Khoiro & Akhwani, 2021).

Metode *prompts* adalah stimulus yang diberikan sebelum atau selama perilaku terjadi. *Prompts* berfungsi untuk membantu munculnya perilaku yang diinginkan, sehingga individu yang melakukannya dapat menerima penguatan dari guru atau konselor. Untuk siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, metode verbal, gestural, modeling, dan *physical prompts* yang memberikan bantuan berupa sentuhan dan perabaan fisik digunakan. (Ali & Tanasy, 2018).

Metode Perintah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara fisik maupun tidak, dengan tujuan untuk memberikan respons yang tepat pada sebuah tujuan. Karena keterbatasan fisik dan kognitif, anak tunarungu membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi (Ulya & Rahayu, 2018). Anak-anak yang tunarungu sering menjadi fokus penelitian oleh para ahli perkembangan anak, yang menghasilkan pendekatan pembinaan yang tepat untuk mereka. Mereka sebenarnya memiliki potensi

intelektual yang relatif setara dengan anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Karena karakteristik pribadi ini, proses pembelajaran bagi anak tunarungu sangatlah unik.

Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, salah satu yang efektif untuk anak tunarungu adalah teknik Gestural Prompts. Gestural Prompts melibatkan gerakan fisik yang bertujuan untuk memfasilitasi respon yang tepat terhadap tujuan tertentu. (Siregar et al., 2023).

4. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode pembelajaran *prompts* bagi siswa tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif

a. Kelebihan

Mendidik anak tunarungu memerlukan pendekatan dan strategi yang khusus, berbeda dengan mendidik anak normal. Hal ini penting agar pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak tunarungu melalui indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan dan perabaan (Nugrahaning Tyas et al., 2020). Keefektifan penggunaan media pembelajaran melibatkan berbagai pendekatan dan teknik untuk memanfaatkan alat dan sumber daya yang tersedia guna meningkatkan proses belajar-mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *prompts* efektif dengan penggunaan media pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan menarik, sehingga mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif meliputi peningkatan pemahaman materi pelajaran, perkembangan keterampilan sosial, peningkatan motivasi belajar, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Metode ini juga dapat mengurangi rasa terisolasi siswa dan meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok (Manoppo, 2022).

b. Kekurangan

c. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya, yang menyebabkan kesulitan dalam

berkomunikasi. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan mereka, sehingga anak tunarungu sering memerlukan bimbingan sosial atau pendidikan khusus (Maulida, 2022.). Guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) perlu bekerja sama dan berkolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif agar mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, sesuai dengan kebutuhan semua siswa di kelas inklusif (Rasmitadila & Widyasar, 2021).

Siswa tunarungu menghadapi berbagai kendala komunikasi yang signifikan dalam lingkungan pendidikan. Kendala ini mencakup kesulitan dalam memahami instruksi verbal, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan berinteraksi dengan guru serta teman sebaya. Bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama sering kali tidak dipahami oleh semua pihak di lingkungan sekolah, sehingga memperburuk masalah komunikasi. Akibatnya, siswa tunarungu sering mengalami isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada motivasi belajar dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif, meliputi pelatihan guru, penggunaan teknologi bantu, dan penyediaan materi pembelajaran yang adaptif, untuk membantu mengatasi kendala komunikasi ini dan mendukung proses belajar siswa tunarungu secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Pada akhir skripsi ini, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran berdasarkan temuan hasil penelitian. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Pembelajaran Prompts untuk siswa Tunarungu di Sekolah Dasar inklusi Sekolah Dasar Islam Plus Daarul Jannah telah dipelajari memiliki peranan sangat besar terhadap proses pembelajaran siswa Tunarungu. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik kesimpulan yakni

Metode pembelajaran prompts terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu di sekolah dasar inklusif memahami materi pelajaran. Metode ini memberikan panduan dan instruksi yang jelas, sehingga memudahkan siswa tunarungu untuk mengikuti dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Penggunaan prompts meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa tunarungu dengan guru dan teman sekelas. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, berani bertanya, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Metode prompts memerlukan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Ini mencakup penggunaan visual aids, bahasa isyarat, dan teknologi pendukung lainnya untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Guru memainkan peran penting dalam implementasi metode prompts. Mereka harus terlatih dalam menggunakan teknik ini dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa tunarungu. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sangat penting untuk keberhasilan metode prompts. Ini termasuk dukungan dari teman sekelas, staf sekolah, dan kebijakan sekolah yang mendukung inklusi dan aksesibilitas. Secara keseluruhan, metode pembelajaran prompts merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan siswa tunarungu di sekolah dasar inklusif, dengan catatan adanya adaptasi dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak terkait.

REFERENSI

- Ali, N. A., & Tanasy, N. (2018). ANALISIS KINERJA GURU PAI DALAM PENERAPAN METODE PROMPTS PADA PENYANDANG DISABILITAS DI SLB A YAPTI MAKASSAR. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 207.
<https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7854>

- Aningsih, A., & Hanjani, Y. (2022). MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 130–139. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v10i2.6936>
- Anisa, I., Monicha, W., & Wulandari, R. (2022). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI KELOMPOK BERMAIN (KB). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 175–187. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.198>
- Anugraheni, I. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212>
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 120–126. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>
- Buchari, A. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Hanafi Mohd Yasin, M., Mokhtar Tahar, M., Haron, Z., Kamariah Ensima, N., Isa Hamzah, M., Hanafi Mohd Yassin, M., Jasmy Abdul Rahman, M., Bari, S., Anis Abdul Razak, M., & Abu Samah, A. (2019). Teacher'S Ability in Identifying Pupils With Disability in Classroom, Kapit, Sarawak. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 388(Icse), 339–341.

- Kari, A. R., Sari, D., Aryanti, D., & Zikri, R. A. (2024). *Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 8.
- Khoiro, D. M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Metode Pembelajaran Role Playing dan Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3352–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1359>
- Larasati, L. D. (2016). *PENGEMBANGAN PERMAINAN KARTU DOMINO KIMIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI UNSUR BAGI SISWA SMALB TUNARUNGU*. 5(1).
- Manoppo, R., Pomalato, S. W. Dj., Zakiyah, S., & Puloo, M. M. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segiempat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 93–99. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15604>
- Maulida, D. K. (n.d.). *KONSENTRASI JURNALISTIK JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1438 H/2017 M*.
- Natalia, D., & Nisa, A. F. (2020). IMPLEMENTASI MODIFIKASI KURIKULUM PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI (STUDI PADA SISWA KELAS VI SD 1 TIRENGGO BANTUL). *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>
- Nugrahaningtyas, A., Triana, R., & Astuti, E. (n.d.). *Pelatihan Microsoft Excel terhadap Sekolah Inklusi di SDN 02 Taman Menggunakan Metode Verbal Prompts*.

- Nuzulia, N., Gafur, Abd., & Azharona, R. (2021). Developing of Teaching Materials in Inclusive Education Settings to Improve Critical Thinking Skills of Students with Special Needs. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 57–70. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.10856>
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rasmitadila Teguh Prasetyo, Widyasari Widyasari, D. (n.d.). Persepsi Guru Pembimbing Khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif. *Oct 18, 2021, Vol. 8*(Vol. 8 No. 2 (2021): Didaktika Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar), 17. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i2.4383>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). QUALITATIVE METHODS: SIMPLE RESEARCH WITH TRIANGULATION THEORY DESIGN. *Develop*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>
- Siregar, D. M. S., Dilla Ariyanti, Sukamto, & Roni Gunawan. (2023). EFEKTIVITAS METODE GESTURAL PROMPTS TERHADAP PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN TAHUN 2020. *HEARTY*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i2.6762>

Syafrudin, T., & Sujarwo, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pembelajaran

Matematika Bagi Siswa Tunarungu. *Suska Journal of Mathematics Education*,

5(2), 87. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i2.8170>

Ulya, H., & Rahayu, R. (2018). Efektivitas Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis

Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika. *Teknodika*, 16(2),

53. <https://doi.org/10.20961/teknodika.v16i2.34779>